

## BAB V

### KESIMPULAN

Dalam sejarah perkembangan umat Islam, munculnya aliran teologi Islam disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor politik dan faktor sosial. Ditinjau dari aspek politik, perselisihan antara Ali dengan Mu'awiyah merupakan faktor pertama dan utama yang menyebabkan lahirnya aliran teologi Islam. Konflik yang diakhiri dengan arbitrase tersebut, melahirkan aliran Khawarij. Dukungan pemerintah juga menjadi faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan aliran teologi Islam. Sebagai contoh yaitu dukungan Khalifah Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq, terhadap aliran Mu'tazilah, dengan menjadikannya sebagai mazhab negara.

Ditinjau dari aspek sosial, aliran teologi Islam muncul sebagai bentuk ekspresi intelektual masyarakat terhadap ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, ada aliran teologi Islam yang muncul sebagai antitesis atau respon masyarakat terhadap aliran sebelumnya. Khawarij, dengan pemikiran ekstremnya, merupakan gambaran dari sikap masyarakat Arab Badui yang berpikir secara sederhana, dan sebagai antitesisnya muncul aliran Murji'ah. Demikian juga dengan Jabariyah, yang merupakan bentuk kepasrahan masyarakat terhadap kondisi alam sekitar mereka dan sebagai antitesisnya muncul aliran Qadariyah. Mu'tazilah, merupakan respon dari masyarakat yang memiliki intelektual tinggi, sehingga mengedepankan logika dalam mengembangkan ajaran agama dan sebagai responnya, muncul aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari merupakan salah satu teolog Islam yang terkemuka. Al-Asy'ari dilahirkan di kota Bashrah pada tahun 873 M dan wafat di Baghdad pada tahun 935 M. Pemikiran Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam bidang teologi Islam mengalami perubahan-perubahan. Pada awalnya, pemikiran Al-Asy'ari adalah pemikiran bercorak Mu'tazilah yang sangat mengedepankan logika. Tetapi kemudian Al-Asy'ari menyatakan diri keluar dari aliran ini, dan memilih untuk mengemukakan pemikirannya sendiri yang pada dasarnya adalah sanggahan terhadap pendapat-pendapat Mu'tazilah. Meskipun demikian, Al-Asy'ari tidak bisa lepas dari ciri khas Mu'tazilah yaitu penggunaan logika. Oleh karena itu, dalam mengembangkan pemikirannya, Al-Asy'ari menggabungkan antara dalil naqli dengan dalil aqli.

Perubahan-perubahan pemikiran Al-Asy'ari tersebut di atas, dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran Al-Asy'ari adalah kondisi sosial politik yang terjadi pada masanya. Aliran Mu'tazilah mengalami kemunduran setelah tidak lagi menjadi mazhab negara, bahkan, para pemuka Mu'tazilah ditangkap dan diberi hukuman. Selain itu, sikap antipati masyarakat terhadap aliran Mu'tazilah, semakin menyudutkan posisi mereka. Dalam keadaan demikian, Al-Asy'ari menyatakan diri keluar dari aliran Mu'tazilah dan memilih mengembangkan pemikirannya sendiri.

Faktor internal yang menyebabkan perubahan pemikiran Al-Asy'ari adalah munculnya keyakinan bahwa tidak semua permasalahan dapat diselesaikan dengan logika. Tetapi juga tidak mungkin mengembangkan ajaran agama tanpa menggunakan logika. Ajaran agama tanpa logika dapat menyebabkan kejumudan dan kemunduran pengikutnya. Begitu juga logika tanpa didasari dengan ajaran agama dapat membawa pada kesombongan dan kehancuran.

Al-Asy'ari berpendapat bahwa logika dapat digunakan untuk memperkuat dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Inilah yang membedakan metodologi pemikiran Al-Asy'ari dengan Hambaliyah, yang hanya mengacu pada Al-Qur'an dan hadits tanpa menggunakan akal, dan Mu'tazilah yang lebih mengedepankan akal daripada Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, pemikiran Al-Asy'ari merupakan sintesis dari literalisnya Hambaliyah (tesis) dan rasionalnya Mu'tazilah (antitesis). Meskipun demikian, Al-Asy'ari dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ibanah*, menyatakan kesetiaannya kepada Imam Hambal.

Penulis melihat bahwa sikap yang diambil oleh Al-Asy'ari merupakan cara efektif dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Sebagian umat muslim bersifat sederhana dalam memahami ajaran agamanya. Apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dan tidak perlu diperjelas, biarkan saja sesuai dengan arti harfiahnya. Di pihak lain, sebagian umat muslim lebih mengedepankan logika dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, Al-Asy'ari mendahulukan Al-Qur'an dan Hadits dalam mengembangkan pemikirannya, kemudian menggunakan logika untuk memperkuat pemikirannya.

Adapun tema-tema teologis yang dibahas dalam pemikiran teologi Al-Asy'ari antara lain mengenai peran akal dan fungsi wahyu, iman dan kafir, perbuatan manusia, kehendak dan kekuasaan Tuhan, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, Kalamullah dan ayat-ayat antropomorfisme dan melihat Tuhan di akhirat. Bagi Al-Asy'ari, wahyu dan akal dapat digunakan secara bersamaan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Al-Asy'ari juga masih mengakui orang yang berbuat dosa besar sebagai orang yang beriman, tetapi orang tersebut termasuk pada muslim yang fasiq. Pendapat Al-Asy'ari mengenai perbuatan manusia disebut *al-kashb*, yang menyatakan bahwa manusia mempunyai daya pemberian Tuhan dalam melakukan perbuatannya. Oleh karena itu, bagi Al-Asy'ari dalam perbuatan manusia ada dua unsur yang berpengaruh yaitu Tuhan dan manusia. Pendapat lain dari Al-Asy'ari adalah Tuhan memiliki sifat, dan sifat tersebut berbeda dengan dzat tetapi tidak lain dari dzat itu sendiri. Dengan demikian, tidak akan ada yang qadim selain Tuhan, dan Tuhan pun tidak dinafikan dalam sifat-sifatnya. Al-Asy'ari meyakini bahwa *Kalamullah* merupakan sifat Tuhan, yang berarti bersifat *qadim* dan kekal, dan dalam beberapa ayat yang bersifat antropomorfisme (menggambarkan fisik Tuhan), Al-Asy'ari tidak mempermasalahkan bagaimana dan seperti apa gambaran fisik Tuhan tersebut. Al-Asy'ari juga berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala manusia.

Pemikiran Al-Asy'ari sebagaimana disebutkan di atas, mendapat respon yang positif yang kemudian melahirkan aliran teologi baru yang bernama Asy'ariyah. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi pemikiran Al-Asy'ari bisa diterima oleh mayoritas umat islam pada masa itu. Aliran Asy'ariyah juga bisa berkembang dan menyebar ke berbagai daerah karena memiliki pengikut yang

kuat dan selalu mengembangkan ajaran-ajarannya. Di antara para pengikut Al-Asy'ari yang terkenal yaitu : Al-Baqillani (w 403 H) ; Al-Juwaini (w 478 H) ; dan Al-Ghazali (450 H).

Faktor lain yang mendukung berkembangnya aliran Asy'ariyah adalah dukungan pemerintah. Beberapa penguasa yang memberikan dukungannya terhadap aliran Asy'ariyah yaitu : Shalahudin Al-Ayyubi di Mesir (1169 M); Muhammad bin Tumart di Andalusia (1055 M); dan Mahmud Ghaznawi (999 M) di India. Selain itu, ajaran Al-Asy'ari yang berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits, menjadikan berkembangnya paham *Ahlussunnah wal jamaah*. Dengan demikian, dalam aspek teologi, aliran yang disebut sebagai *Ahlussunnah wal jamaah* adalah aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Nampaknya, ini juga menjadi faktor pendukung menyebarnya paham Asy'ariyah ke berbagai daerah.